

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis komprehensif yang telah dilakukan dalam penelitian ini, beberapa kesimpulan utama dapat dirumuskan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan:

1. Identifikasi Model Kemitraan Berbasis Tiga Sektor

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan mengevaluasi model kemitraan yang terjalin antara Petani, Pengusaha Kopi, Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Margomulyo, dan Perhutani Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto sebagai model kemitraan berbasis tiga sektor dengan konfigurasi pola inti-plasma.

Model ini menunjukkan penerapan simbiosis mutualisme dalam meningkatkan nilai ekonomi sekaligus menjaga keberlanjutan pengelolaan hutan melalui mekanisme pemberdayaan masyarakat dan integrasi akses pasar. Temuan ini mendukung hipotesis pertama bahwa tingkat kolaborasi yang optimal menghasilkan model kemitraan yang efektif dan terstruktur. Kebaruan penelitian terletak pada reposisi BUMDes sebagai simpul kelembagaan yang mengintegrasikan kepentingan ekonomi, sosial, Budaya dan Agroklimat melalui pendekatan tata kelola kolaboratif. Pendekatan ini selaras dengan teori *Embeddedness* dan *Resource Dependence Theory*, menegaskan relevansi model dalam mendukung pembangunan agribisnis berbasis komunitas, sekaligus menjawab rumusan masalah pertama dengan kerangka kemitraan yang kokoh dan aplikatif. *Framework* yang dihasilkan bersifat fleksibel, inklusif, dan dapat direplikasi secara nasional di berbagai komoditas agribisnis dan kondisi geografis Indonesia, mendukung paradigma *bottom-up development* dalam pembangunan agribisnis berbasis komunitas.

2. Determinan Variabel Dominan dalam Struktur Kemitraan

Melalui *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), penelitian ini secara empiris memvalidasi bahwa keempat konstruk utama yaitu aspek ekonomi,

sosial, budaya, dan agroklimat, merupakan variabel laten dominan yang secara signifikan menjelaskan varians dalam model kemitraan. Peran BUMDes dan kepemimpinan desa sebagai variabel moderasi memperkuat efektivitas kemitraan melalui penguatan kepercayaan interpersonal dan legitimasi institusional lokal. Temuan ini mendukung hipotesis kedua bahwa kepercayaan, kelembagaan lokal, dan stabilitas harga meningkatkan efektivitas kemitraan. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi *relational embeddedness* (kepercayaan dan interaksi sosial) dan *institutional embeddedness* (norma dan struktur lokal), yang menegaskan peran modal sosial dan institusi lokal dalam menjaga stabilitas kemitraan. Pendekatan ini menjawab rumusan masalah kedua dengan menyediakan model kemitraan yang produktif, inklusif, dan berkelanjutan, yang dapat diadopsi di berbagai desa di Indonesia.

3. Profil Risiko dan Kompleksitas Kemitraan

Analisis risiko komprehensif mengidentifikasi spektrum tantangan multidimensional meliputi risiko ekonomi (fluktuasi harga, keterbatasan akses modal), sosial (konflik kepentingan), budaya (resistensi terhadap perubahan nilai lokal), dan agroklimat (variabilitas iklim, degradasi lahan) yang dihadapi dalam operasionalisasi kemitraan berbasis tiga sektor. Dinamika temporal dan kompleksitas struktural yang berkembang seiring evolusi kemitraan berpotensi menciptakan erosi terhadap peran dan faktor-faktor seperti distorsi harga oleh perantara, kurangnya koordinasi antarpihak, dukungan finansial dan ketidakpastian kebijakan berkontribusi pada penurunan keberlanjutan kemitraan, sesuai dengan hipotesis ketiga.

Implementasi *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dalam analisis strategi menghasilkan hierarki prioritas intervensi yang menunjukkan bahwa strategi integratif berupa penguatan akses pembiayaan melalui BUMDes memiliki efektivitas tertinggi dalam memitigasi kompleksitas risiko multidimensional berdasarkan nilai Risk Priority Number (RPN). Kebaruan penelitian terletak pada pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi

relational dan *institutional embeddedness* untuk memahami dinamika risiko dalam lingkup regional lokal di Indonesia, menghasilkan pemetaan risiko yang

kontekstual dan sensitif terhadap realitas sosial-budaya setempat serta memberikan landasan empiris untuk pengembangan strategi mitigasi yang relevan.

4. Formulasi Strategi Mitigasi Risiko Terintegrasi

Implementasi skenario MOKADes (Model Kemitraan Agribisnis Desa) menunjukkan validasi empiris terhadap efektivitas strategi pengelolaan risiko yang dirumuskan. Hasil pemantauan implementasi MOKADes menunjukkan adanya transformasi pola pikir sebagian petani yang mulai melihat BUMDes sebagai mitra strategis dalam meningkatkan akses pasar dan menjamin kontinuitas penjualan produk kopi. Model ini berhasil mengintegrasikan peran BUMDes sebagai mediator yang memfasilitasi transaksi penjualan, penyedia dukungan finansial, pembuka akses pemasaran yang cepat, dan penjamin keuntungan bagi petani dan pengusaha kopi, meskipun masih terdapat sebagian petani yang memerlukan pendekatan berkelanjutan untuk membangun kepercayaan penuh terhadap sistem kemitraan yang terstruktur. Temuan ini memvalidasi hipotesis keempat bahwa penerapan strategi pengelolaan risiko yang kuat melalui penguatan peran mediator BUMDes, LMDH Margomulyo, peningkatan transparansi pemasaran, dan pengembangan kelembagaan lokal meningkatkan keberlanjutan kemitraan agribisnis kopi.

Penguatan regulasi melalui Peraturan Desa (PERDES) tentang Kemitraan Ekonomi Desa, Keberlanjutan Pengelolaan Sumberdaya Hutan, dan Kemitraan Desa Pariwisata menjadi landasan hukum yang memperkuat kemitraan dengan mengatur harga minimum, pembagian hasil, pengelolaan risiko, dan pelestarian sumber daya hutan. Peran kepemimpinan Kepala Desa Ketapanrame sebagai fasilitator dan regulator, didukung oleh musyawarah desa, memastikan transparansi dan keadilan dalam pengelolaan BUMDes, sekaligus mendorong harmonisasi antarpihak untuk mengurangi konflik internal.

Keberhasilan implementasi ini menunjukkan bahwa strategi berbasis paradigma *bottom-up development* yang mengintegrasikan BUMDes sebagai

mediator strategis terbukti efektif, pragmatis, dan memiliki *feasibility implementation* yang tinggi, menghasilkan kerangka kemitraan yang adil, berkelanjutan, dan dapat direplikasi secara nasional. Strategi ini menjawab rumusan masalah keempat dengan menghasilkan kerangka kemitraan yang inklusif, berkelanjutan, dan mampu mendukung pembangunan agribisnis berbasis komunitas di Indonesia.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis signifikan melalui pengembangan teori *embeddedness* yang mengintegrasikan *relational embeddedness* dan *institutional embeddedness* dalam model kemitraan, memperkaya kerangka teoritis dari *Resource Dependence Theory* (RDT) dan *Transaction Cost Economics* (TCE). Integrasi multidimensi *embeddedness* dalam kerangka kemitraan menggabungkan elemen dari Ilmu Sosiologi, Ilmu Ekonomi, dan Teori Organisasi, menunjukkan bahwa sinergi antara struktur sosial dan institusi lokal mengurangi biaya transaksi dan risiko. Secara praktis, penelitian ini menghasilkan framework pemberdayaan masyarakat dan integrasi akses pasar yang dapat diadopsi secara nasional, mendukung kebijakan pembangunan agribisnis berbasis komunitas yang inklusif dan berkelanjutan.

5.2 Implikasi Manajemen

Penelitian ini menghasilkan implikasi manajemen yang signifikan bagi model kemitraan agribisnis kopi di Desa Ketapanrame Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto, dengan fokus pada peningkatan kesejahteraan petani dan warga lokal, penguatan kelembagaan, keberlanjutan lingkungan, serta dampak ekonomi dan jangka panjang. Implikasi ini dirancang untuk mendukung kolaborasi antar *stakeholder* (petani, pengusaha kopi, LMDH Margomulyo, BUMDes, dan Perhutani) dalam kerangka kemitraan tripartit yang inklusif dan berkelanjutan.

5.2.1 Implikasi Ekonomi

Model kemitraan ini memberikan kontribusi ekonomi melalui:

- 1) **Peningkatan Pendapatan Petani dan Warga Lokal:** Transformasi peran BUMDes sebagai fasilitator pasar mengurangi dominasi broker (E2, RPN 343) dan meningkatkan transparansi harga melalui *platform digital*. Hal ini

memungkinkan petani memperoleh margin keuntungan yang lebih adil, meningkatkan pendapatan rata-rata petani hingga 20-30% melalui akses pasar premium dan disintermediasi selektif. Implementasi skema pembiayaan mikro berbasis komunitas yang dikelola BUMDes memastikan akses petani ke sumber daya finansial dengan bunga kompetitif dan persyaratan yang fleksibel, mendukung stabilitas finansial jangka panjang.

- 2) **Stabilitas Harga Kopi:** Diversifikasi saluran pemasaran dan pengembangan model *Community-Supported Agriculture* (CSA) mengurangi dampak fluktuasi harga pasar global (E4, RPN 343), memastikan stabilitas harga jual kopi di tingkat desa. Standarisasi kontrak kemitraan yang transparan dengan mekanisme *price floor* dan *ceiling* memberikan kepastian pendapatan bagi petani, sementara insentif integrasi pasar memperkuat posisi tawar kolektif dalam menghadapi volatilitas eksternal.
- 3) **Nilai Tambah bagi Pengusaha Kopi:** Integrasi vertikal melalui pengolahan kolektif oleh BUMDes (*roasting dan packaging*) meningkatkan nilai tambah produk kopi hingga 15-25%, memperkuat daya saing pengusaha kopi lokal di pasar *specialty coffee*. Pembentukan unit usaha BUMDes yang fokus pada tata niaga kopi dengan dukungan teknologi pascapanen modern memungkinkan pengembangan produk bernilai tambah seperti pengolahan kopi spesial yang meningkatkan margin keuntungan seluruh rantai nilai.

5.2.2 Implikasi Sosial

Kemitraan ini memperkuat kesejahteraan sosial melalui:

- 1) **Peningkatan Kesejahteraan Petani dan Warga Lokal:** Program pelatihan berbasis BUMDes meningkatkan kapasitas petani dalam manajemen produksi, pengolahan pascapanen, dan akses pasar digital, mendorong pemberdayaan ekonomi dan sosial. Forum petani bulanan memperkuat modal sosial dan partisipasi komunitas, meningkatkan kepercayaan dan kolaborasi antar warga. Mekanisme pengambilan keputusan partisipatif memastikan keadilan dan tanggung jawab sosial, sementara pembentukan kelompok tani yang dikoordinasikan BUMDes memperkuat jejaring sosial dan posisi tawar petani dalam negosiasi dengan pengusaha kopi dan Perhutani.

- 2) **Penguatan Jejaring Sosial:** Peran LMDH sebagai mediator dan BUMDes sebagai koordinator rantai nilai memperkuat hubungan antar *stakeholder*, mengurangi konflik kepentingan, dan menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif, khususnya bagi petani skala kecil dan warga lokal (*warlok*). Pendekatan berbasis relational embeddedness mendukung kemitraan yang setara dan berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan memperkuat stabilitas kemitraan agribisnis di berbagai daerah di seluruh Indonesia.

5.2.3 Implikasi Lingkungan

Fokus pada keberlanjutan lingkungan menghasilkan implikasi berikut:

- 1) **Praktik Pertanian Ramah Lingkungan:** Pelatihan petani dalam *agroforestry* dan pertanian organik, didukung sertifikasi kopi berkelanjutan, meminimalkan dampak lingkungan dan meningkatkan daya saing pasar global. Sistem manajemen berbasis BUMDes mempromosikan teknologi pascapanen berkelanjutan seperti pengolahan kopi rendah emisi, mengintegrasikan praktik agribisnis ramah lingkungan dalam seluruh operasional kemitraan.
- 2) **Pelestarian Ekosistem Hutan:** BUMDes berperan sebagai koordinator program reboisasi dan pengelolaan sumber air, mendukung keberlanjutan hutan produksi Perhutani. Mitigasi risiko agroklimat (A1, A3, A4) melalui *Early Warning System* mengurangi kerusakan lingkungan akibat perubahan iklim. Strategi sertifikasi kopi berkelanjutan meningkatkan daya saing pasar global, sementara program pelestarian ekosistem seperti reboisasi lahan hutan mendukung pengelolaan sumber daya alam secara bertanggung jawab, berbasis *institutional embeddedness* yang memastikan keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan pelestarian lingkungan.

5.2.4 Implikasi Kelembagaan

Penguatan kelembagaan menjadi pilar utama kemitraan:

- 1) **Peran Strategis BUMDes:** BUMDes dikembangkan sebagai pusat manajemen rantai nilai, mengelola pascapanen, distribusi, dan inovasi

produk. Pelatihan manajerial meningkatkan kompetensi BUMDes dalam negosiasi kontrak, akses pembiayaan mikro, dan teknologi pascapanen, memperkuat kepercayaan dan koordinasi antar *stakeholder*. Dengan dukungan regulasi seperti insentif pajak lokal atau subsidi teknologi, BUMDes dapat meningkatkan posisi tawar petani, memastikan keadilan distribusi hasil, dan mendukung keberlanjutan kemitraan, sejalan dengan teori *institutional embeddedness* dan *Transaction Cost Economics*.

- 2) **Koordinasi *Multistakeholder*:** Forum tripartit reguler (petani, BUMDes, pengusaha kopi, LMDH, Perhutani) memastikan transparansi dan kepercayaan, berbasis teori *institutional embeddedness*. Sistem manajemen kemitraan berbasis BUMDes mengelola variabel dominan (ekonomi, sosial, budaya, agroklimat) melalui mekanisme komunikasi terstruktur yang meminimalkan konflik kepentingan dan meningkatkan produktivitas kemitraan berkelanjutan. Panduan operasional untuk koordinasi lintas sektor memanfaatkan teori *Embeddedness* untuk memperkuat jejaring lokal, meningkatkan efisiensi dan stabilitas kemitraan agribisnis berbasis komunitas.

5.2.5 Implikasi Jangka Panjang

Model kemitraan ini memiliki dampak jangka panjang yang signifikan:

- 1) **Keberlanjutan Ekonomi:** Stabilitas pendapatan petani dan pengusaha kopi melalui akses pasar premium dan pengolahan bernilai tambah menciptakan ketahanan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Regulasi yang memperkuat peran BUMDes sebagai mediator memastikan akses berkelanjutan ke sumber daya finansial dan pasar, mendukung keberlanjutan pengelolaan hutan sesuai dengan model inti-plasma yang inklusif.
- 2) **Pembangunan Komunitas:** Pemberdayaan petani dan warga lokal melalui pelatihan dan jejaring sosial memperkuat kapasitas komunitas untuk menghadapi dinamika pasar dan iklim, mendukung pembangunan desa yang inklusif. Kepercayaan dan kelembagaan lokal yang diperkuat melalui pendekatan *relational embeddedness* menciptakan *fondasi solid* untuk pertumbuhan ekonomi dan sosial jangka panjang.

- 3) **Replikasi Model:** Kerangka kemitraan berbasis BUMDes, yang mengintegrasikan *relational* dan *institutional embeddedness*, dapat direplikasi di daerah lain di Indonesia, memperkaya wacana agribisnis berbasis komunitas. Pengembangan kerangka kemitraan agribisnis desa yang mengoptimalkan peran BUMDes sebagai lembaga intermediasi strategis, mengintegrasikan dimensi *relational embeddedness* (kepercayaan dan interaksi sosial) dan *institutional embeddedness* (struktur kelembagaan lokal) untuk memperkuat koordinasi *multistakeholder*.
- 4) **Keunggulan Kompetitif:** Pengembangan brand identity "**Ketapanrame sustainable coffee**" meningkatkan daya saing di pasar global, mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan pelestarian lingkungan. Model kolaboratif yang memadukan *Resource Dependence Theory*, *Transaction Cost Economics*, dan teori kontingensi menawarkan pendekatan inklusif, adaptif, dan berkelanjutan yang tidak hanya meningkatkan produktivitas dan akses pasar, tetapi juga memperkaya wacana teoritis tentang kemitraan agribisnis berbasis komunitas yang responsif terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan ekologi, mendukung pembangunan dari bawah.
- 5) **Implikasi manajemen** ini menawarkan panduan operasional bagi *stakeholder* untuk membangun kemitraan agribisnis kopi yang inklusif, berkelanjutan, dan berdaya saing, dengan BUMDes sebagai motor penggerak, mendukung kesejahteraan masyarakat, pelestarian lingkungan, dan pembangunan ekonomi lokal di Desa Ketapanrame Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Kerangka ini memberikan landasan empiris untuk merumuskan kebijakan manajerial yang dapat direplikasi secara nasional sebagai model pengembangan agribisnis berbasis komunitas yang berkelanjutan.

5.3 Saran

Dari serangkaian penelitian yang telah dilakukan, adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk LMDH Margomulyo

- a. Meningkatkan kapabilitas petani kopi menjadi pengusaha kopi seiring dengan peningkatan regenerasi petani kopi melalui program pertanian holistic daerah hutan.
- 2) Untuk Pemerintah desa
 - a. Pemantauan dan kaji ulang implementasi skenario MOKADES (Model Kemitraan Agribisnis Desa) dengan menyediakan staff khusus terkait kemitraan berbasis Masyarakat lokal. Sehingga segala bentuk pergerakan terutama risiko dapat terkontrol dan dimonitoring dengan baik yang pada akhirnya dapat menciptakan Desa Unggulan atau Desa Sentra Komoditas Kopi.
 - b. Membuka peluang kerjasama berkelanjutan dengan pihak ketiga secara formal untuk meningkatkan ketanggapan petani maupun pengusaha kopi terutama di bidang teknologi dengan di mediasi oleh BUMDes.
 - c. Perlu adanya Kerjasama untuk mengembangkan daerah Desa ketapanrame sebagai sentra kopi, kulener dan pariwisata.
 - d. Pemerintah desa segera menerbitkan dan menetapkan PERDES tentang Kemitraan, terkait Kerjasama dengan BumDes, tanpa harus menunggu maksimalisasi program yang dijalankan, artinya separuh dari progress sudah dapat dijadikan dasar untuk penetapan PERDES.
 - 3) Untuk Perhutani
 - a. Berperan aktif dalam membuat kebijakan strategis terutama terkait regulasi yang mendukung infrastruktur untuk memastikan keberlanjutan pengelolaan hutan melalui program kemitraan.
 - 4) Untuk Koperasi Merah Putih
 - a. Memanfaatkan momentum pembentukan keanggotaan awal untuk memposisikan koperasi sebagai "mitra pendamping strategis" bagi BUMDes, dengan fokus pada penyaluran modal kerja mikro, penyediaan

sarana produksi bersertifikat, dan pengembangan program regenerasi petani melalui pelatihan intensif